

PERAN TENAGA PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DAN NEPOTISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Lidia Kando Hutapea¹, Rencan C Marbun²

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

² Prodi S2 PAK

lidiakandohutapea@gmail.com , rencaris72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Korupsi dan nepotisme yang mana merupakan masalah fundamental yang dapat menghambat kemajuan suatu bangsa, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, tenaga pendidik memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran tenaga pendidik dalam mengedukasi generasi muda tentang pentingnya integritas, kejujuran, dan transparansi. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis nilai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek sosial, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif korupsi dan nepotisme. Selain itu, kolaborasi antara tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan budaya pendidikan yang bersih dan beretika. Dengan demikian, upaya untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan misi kolektif yang harus diusung bersama demi masa depan yang lebih baik.

Kata kunci : Korupsi, Nepotisme, Tenaga Pendidik, Dunia Pendidikan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, tantangan besar seperti korupsi dan nepotisme masih menggerogoti berbagai sektor, termasuk pendidikan. Korupsi tidak hanya merugikan masyarakat secara ekonomi, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap institusi dan sistem yang ada. Sementara itu, nepotisme merupakan praktik memberi keuntungan kepada kerabat atau teman dekat dapat menghalangi peluang yang seharusnya adil bagi semua individu.

Korupsi dan nepotisme merupakan dua masalah serius yang mengancam integritas dan perkembangan suatu bangsa, termasuk dalam sektor pendidikan. Di Indonesia,

tantangan ini menjadi semakin kompleks, mengingat pendidikan adalah fondasi utama bagi pembangunan karakter generasi penerus.¹ Nilai-nilai yang diterapkan dalam dunia pendidikan akan membentuk pola pikir dan sikap siswa yang kelak menjadi pemimpin di masa depan.

Tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung integritas dan kejujuran. Melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, guru dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi mereka untuk memahami pentingnya nilai-nilai tersebut. Pendidikan yang efektif tidak hanya fokus pada penguasaan akademis, tetapi juga menekankan pentingnya karakter dan etika.

Pendidikan karakter yang menyeluruh harus dimulai sejak dini, dengan menyisipkan nilai-nilai anti korupsi dan penolakan terhadap nepotisme dalam kurikulum. Ini mencakup penyampaian informasi tentang dampak negatif kedua praktik tersebut, serta cara-cara untuk menanggulangnya. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, proyek sosial, dan pengalaman belajar yang relevan, tenaga pendidik dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka.²

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk membangun budaya anti korupsi yang kuat. Sebuah sistem pendidikan yang bersih dan berintegritas tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, peran tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ini menjadi krusial untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berkomitmen pada prinsip-prinsip keadilan dan etika.

Tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi dan menolak praktik nepotisme di kalangan siswa. Sebagai teladan dan pengarah, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga mendidik siswa tentang pentingnya integritas, kejujuran, dan transparansi. Melalui metode pembelajaran yang tepat, guru dapat mengajak siswa untuk memahami dampak negatif dari korupsi dan nepotisme, serta bagaimana kedua perilaku ini merusak tatanan sosial dan moral

¹ Astuti, N. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Integritas dan Anti-Korupsi di Kalangan Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 89-101.

² Subari, S. (2018). *Membangun Kesadaran Anti-Korupsi pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Formal*. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 15(3), 111-122.

masyarakat.³ Dengan demikian, peran tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme sangat penting. Ini bukan hanya tugas moral, tetapi juga tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh setiap pendidik. Melalui kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, pendidikan yang bersih dan berintegritas dapat terwujud, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan memiliki komitmen kuat terhadap prinsip keadilan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme di lingkungan pendidikan

Studi kepustakaan ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.⁴ Sumber data pada penelitian ini ada dua. Pertama, data primer yang mengacu pada dokumen berupa referensi atau buku-buku yang menyangkut penanaman nilai-nilai anti korupsi serta kaitannya dengan pentingnya peran guru dalam hal tersebut. Kedua, data sekunder berupa buku-buku yang membahas tentang pendidikan anti korupsi yang ditulis oleh para ahli serta ensiklopedi kaitannya dengan pendidikan agama kristen secara khusus. Data kualitatif yang diambil dari sumber primer dan sekunder diperoleh dengan menggunakan instrumen.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan juga kepala sekolah serta beberapa peserta didik dari beberapa kelas tinggi yang ada di SDN 101211 Aek Batang Paya. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu kriteria penentuan subjek yang mengetahui dan memberikan informasi terkait penanaman nilai-nilai anti nepotisme.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi melalui penelitian langsung ke SDN 101211 Aek Batang Paya tempat penelitian dilakukan serta wawancara dan pengisian kuesioner. Observasi ini bertujuan untuk menggali sumber ide dan pendapat dari beberapa subjek. Hasil observasi tersebut kemudian di observasi dan

³ Lestari, D. (2019). *Pendidikan Karakter Anti-Korupsi: Peran Guru dalam Membentuk Generasi Berintegritas*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 11(3), 221-233.

⁴ Burhanuddin. (2011). *Pendekatan dan Metode Penelitian Pendidikan*. Purwakarta: UPI.

dikaji secara keseluruhan untuk tahap selanjutnya yaitu wawancara dengan narasumber tentang penanaman nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme di sekolah SDN 101211 Aek Batang Paya untuk mendapatkan data yang nyata dan akurat. Data yang signifikan pertama-tama di pilih dan di urutkan, setelah itu di analisis, data di jelaskan dan ditarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Korupsi

Korupsi merupakan masalah besar yang tidak hanya merugikan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga merusak seluruh tatanan sosial dan ekonomi negara. Untuk itu, pemberantasan korupsi memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Melalui pendidikan antikorupsi yang baik, penguatan lembaga pengawas, serta penerapan sistem yang transparan dan akuntabel, kita dapat membangun negara yang lebih bersih, adil, dan berkeadilan.⁵ Korupsi adalah musuh bersama yang membutuhkan perjuangan yang berkelanjutan untuk ditanggulangi demi masa depan yang lebih baik.

Menurut **Konvensi PBB tentang Antikorupsi (United Nations Convention against Corruption, UNCAC)**, korupsi mencakup berbagai perilaku yang melibatkan pejabat publik atau individu yang memiliki kekuasaan, yang menggunakan kedudukannya untuk memperoleh keuntungan pribadi atau keluarga yang tidak sah, dengan cara yang merugikan masyarakat atau negara.⁶ Korupsi dalam dunia pendidikan adalah salah satu tantangan serius yang menghambat perkembangan sistem pendidikan di banyak negara. Korupsi ini beragam bentuknya, mulai dari penyalahgunaan anggaran pendidikan hingga praktik tidak etis dalam pengelolaan pendidikan. Korupsi dalam sektor pendidikan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, aksesibilitas, dan bahkan masa depan generasi muda. Korupsi dalam dunia pendidikan merujuk pada segala tindakan yang mengarah pada penyalahgunaan wewenang atau sumber daya yang seharusnya digunakan untuk

⁵ Sutrisno, Y. (2017). *Pendidikan Anti-Korupsi di Sekolah: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 10(2), 154-167.

⁶ Konvensi PBB tentang Antikorupsi (United Nations Convention against Corruption, UNCAC), United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2004).

kepentingan pendidikan, namun disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk pejabat pemerintah, pengelola lembaga pendidikan, guru, atau bahkan siswa itu sendiri.

Beberapa bentuk korupsi yang sering terjadi dalam dunia pendidikan seperti: **Penyalahgunaan Anggaran:** Anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan seringkali diselewengkan. Misalnya, dana yang seharusnya digunakan untuk pembangunan sekolah, penyediaan fasilitas pendidikan, atau beasiswa, malah digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, **Pungutan Liar (Pungli):** Di banyak daerah, masih ada praktik pungutan liar di sekolah, baik oleh guru, kepala sekolah, atau oknum lainnya. Pungli ini dapat berupa biaya-biaya yang tidak sah seperti biaya tambahan untuk ujian, kegiatan ekstrakurikuler, atau administrasi sekolah yang tidak terdaftar, **Pemalsuan Data:** Tindakan pemalsuan data terkait jumlah siswa, alokasi anggaran, atau kehadiran dalam kegiatan pendidikan juga merupakan salah satu bentuk korupsi yang merugikan pendidikan, **Kecurangan dalam Ujian:** Kecurangan dalam ujian baik yang melibatkan siswa maupun guru, seperti kebocoran soal ujian, memberikan nilai dengan imbalan tertentu, atau manipulasi hasil ujian.⁷

Ada beberapa penyebab mengapa korupsi dapat terjadi dalam dunia pendidikan yaitu: **Kekurangan Pengawasan:** Lemahnya sistem pengawasan terhadap alokasi dana pendidikan seringkali menjadi celah bagi praktik korupsi. Tanpa adanya kontrol yang ketat, para pelaku korupsi bisa dengan mudah menyalahgunakan dana tersebut, **Ketimpangan Sosial dan Ekonomi:** Ketimpangan sosial yang ada di masyarakat, seperti kesenjangan antara kaya dan miskin, seringkali mendorong individu atau kelompok untuk melakukan tindakan korupsi demi memperbaiki kondisi ekonomi mereka, **Rendahnya Kualitas Moral dan Etika:** Jika nilai moral dan etika di lingkungan pendidikan tidak ditekankan, maka para pelaku pendidikan mungkin tidak merasa bersalah dalam melakukan tindakan korupsi. **Keterbatasan Akses dan Kualitas Pendidikan:** Di beberapa daerah, ketidakmampuan pemerintah daerah untuk menyediakan pendidikan yang layak menyebabkan banyak orang terlibat dalam praktik korupsi untuk mengakses pendidikan yang lebih baik.⁸

⁷ "Korupsi dan Pendidikan di Indonesia: Sebuah Analisis Teoretis," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 1 (2020).

⁸ Hasan, S. (2019). *Korupsi dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Faktor Penyebab dan Dampaknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa tindakan korupsi adalah sebuah perilaku buruk seperti penyalahgunaan jabatan yang diamanahkan kepadanya dengan melakukan penggelapan uang atau menerima suap berupa materi untuk kepentingan diri sendiri atau korporasi yang dapat menyebabkan banyaknya terjadi inflasi. Jika berbicara tentang korupsi, biasanya mudah ditemukan kenyataan-kenyataan seperti itu, karena korupsi memang berkaitan dengan segisegi moral, sifat dan keadaan yang buruk, jabatan-jabatan dalam aparatur pemerintah atau instansi, penyelewengan kekuasaan karena hasil pemberian, faktor ekonomi dan politik yang tidak memihak rakyat, serta penempatan keluarga, kolega atau golongan kedalam instansi di bawah jabatannya langsung

Nepotisme

Nepotisme merujuk pada praktik memberikan keuntungan atau posisi kepada keluarga atau kerabat dekat, meskipun orang tersebut tidak memenuhi syarat atau kualifikasi yang diperlukan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan bentuk ketidakadilan dalam dunia kerja atau pemerintahan, di mana seseorang yang memiliki kekuasaan memilih untuk mendukung atau memberikan peluang kepada keluarganya atau teman dekat, tanpa mempertimbangkan kemampuan atau kualitas orang lain yang lebih berkompeten.⁹

Nepotisme sering kali berjalan berdampingan dengan bentuk-bentuk korupsi lainnya, seperti suap atau penyalahgunaan wewenang. Ketika hubungan pribadi atau keluarga menjadi dasar pengambilan keputusan, maka integritas dan etika kerja bisa terabaikan, membuka peluang untuk tindakan korupsi lebih lanjut. Karena Nepotisme adalah masalah serius yang dapat merusak keadilan, mengurangi efisiensi, dan menghambat kemajuan suatu organisasi atau negara. Praktik ini memberikan kesempatan yang tidak adil kepada individu yang tidak memiliki kompetensi atau kualifikasi yang diperlukan, hanya karena hubungan keluarga atau kedekatan pribadi dengan pihak yang berkuasa. Untuk itu, pemberantasan nepotisme harus dilakukan melalui penerapan prinsip meritokrasi, transparansi, pengawasan yang ketat, serta pendidikan tentang etika dan integritas. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih adil, kompetitif, dan berkeadilan.

⁹ Smith, J., et al. (2020). *Nepotism in Educational Institutions: A Study on its Causes and Consequences*. *Journal of Educational Administration*, 38(2), 45-61.

Nepotisme dalam dunia pendidikan merujuk pada praktik penyalahgunaan kekuasaan atau posisi untuk memberikan keuntungan kepada keluarga atau teman dekat, terutama dalam hal pemberian pekerjaan, beasiswa, atau posisi pendidikan lainnya, meskipun individu tersebut tidak memenuhi kualifikasi yang sesuai. Praktik ini dapat merusak integritas sistem pendidikan dan menyebabkan ketidakadilan yang serius bagi mereka yang berusaha melalui jalur yang adil dan sah.¹⁰

Nepotisme memiliki dampak yang negatif dalam Pendidikan karena mengakibatkan Menurunnya Kualitas Pendidikan : Nepotisme dapat menyebabkan penurunan kualitas pendidikan jika individu yang dipilih untuk posisi akademik atau administrasi tidak memenuhi kualifikasi yang diperlukan. Misalnya, seorang guru atau pengajar yang tidak berkompeten dipilih karena hubungan keluarga atau kedekatan pribadi dengan pihak pengelola sekolah, bukan berdasarkan kemampuan mengajar atau pengetahuan, Ketidakadilan dan Ketimpangan Kesempatan: Nepotisme juga menciptakan ketidakadilan karena memberi kesempatan yang lebih besar kepada individu yang memiliki hubungan keluarga atau kenalan dengan pihak berwenang, sementara mereka yang lebih berbakat atau lebih layak tidak diberikan kesempatan yang sama. Ini menciptakan ketimpangan dalam distribusi peluang pendidikan dan karier, sehingga memperburuk ketidaksetaraan social, Menurunnya Moral dan Etika: Praktik nepotisme dapat merusak moral dan etika di kalangan siswa, staf, dan masyarakat. Ketika individu merasa bahwa mereka tidak dapat meraih sesuatu dengan usaha keras dan prestasi mereka sendiri, mereka mungkin merasa frustrasi dan kehilangan motivasi untuk berprestasi. Selain itu, ini bisa mempengaruhi pandangan siswa tentang integritas dan keadilan dalam masyarakat.¹¹

Nepotisme dalam Dunia Pendidikan terjadi dalam bentuk , Penerimaan Siswa: Nepotisme dapat terjadi dalam penerimaan siswa di berbagai jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Dalam beberapa kasus, siswa yang diterima bukan karena prestasi akademiknya, tetapi karena hubungan keluarga dengan pihak pengelola sekolah atau universitas, Pemberian Beasiswa: Beasiswa yang diberikan tidak berdasarkan kebutuhan finansial atau prestasi akademik, tetapi berdasarkan kedekatan

¹⁰ OECD (2020). *Corruption and Integrity in Education: Promoting Transparency and Accountability in Educational Systems*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).

¹¹ Williams, L. (2019). *The Impact of Nepotism in Educational Settings: Exploring the Consequences of Unfair Practices*. *Journal of Education and Social Policy*, 11(3), 77-89.

keluarga dengan pihak yang memberi beasiswa, juga merupakan bentuk nepotisme. Hal ini tidak hanya merugikan siswa yang lebih membutuhkan atau berprestasi, tetapi juga merusak kredibilitas lembaga pemberi beasiswa, Penunjukan Staf Pengajar dan Administrasi: Nepotisme dalam penunjukan staf pengajar atau administrasi sering terjadi ketika posisi-posisi penting di lembaga pendidikan diberikan kepada individu yang memiliki hubungan darah atau kedekatan pribadi dengan pihak pengelola.

Ini dapat menyebabkan berkurangnya kualitas pendidikan jika orang yang dipilih tidak memenuhi kualifikasi yang memadai.¹²

Nepotisme dalam dunia pendidikan adalah masalah yang serius yang dapat merusak kualitas pendidikan, menciptakan ketidakadilan, dan merusak moralitas dalam masyarakat. Meskipun ini adalah tantangan yang sulit untuk diatasi, langkah-langkah seperti kebijakan yang transparan, pengawasan independen, dan pendidikan etika dapat membantu mengurangi atau bahkan menghilangkan praktik ini. Menciptakan sistem pendidikan yang adil dan transparan adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih setara dan berkualitas.

Peran Tenaga Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti-Korupsi dan Nepotisme dalam Dunia Pendidikan

Korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan praktik-praktik penyalahgunaan kekuasaan dalam pemerintahan dan sektor publik. Korupsi merujuk pada tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, sedangkan nepotisme dan kolusi berkaitan dengan favoritisme dan kerjasama yang tidak etis dalam pengambilan keputusan. Keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi dipengaruhi oleh cara penyampaian dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Untuk tidak menambah beban pembelajaran peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik perlu memikirkan secara tepat bagaimana model dan pendekatan yang akan dipilih agar pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien.

Korupsi dan nepotisme merupakan dua bentuk perilaku yang sangat merugikan, baik dalam dunia pendidikan maupun masyarakat secara umum. Dalam konteks pendidikan, tenaga pendidik memegang peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai moral

¹² Horner, G. (2018). *Educational Integrity: Combating Nepotism in Hiring Practices in Higher Education*. Higher Education Review, 52(1), 112-125.

dan etika yang dapat membantu mencegah dan mengurangi praktek-praktek tersebut. Melalui pendidikan karakter, pengajaran nilai-nilai integritas, dan pembentukan sikap kritis, tenaga pendidik dapat berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang menghargai keadilan, transparansi, dan kejujuran.

Peran tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme sangatlah penting. Dengan menjadi teladan, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, membangun budaya sekolah yang berintegritas, meningkatkan kesadaran peserta didik, dan berkolaborasi dengan komunitas, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang memiliki integritas tinggi dan mampu menolak segala bentuk korupsi. Korupsi dan nepotisme dalam dunia pendidikan dapat merusak fondasi keadilan, menghambat akses kepada kesempatan yang sama, dan menciptakan ketidakpercayaan di antara masyarakat. Pendidikan anti-korupsi dan nepotisme adalah usaha untuk membentuk karakter siswa agar mereka memahami, menghindari, dan melawan kedua praktik ini. Jika tenaga pendidik berhasil menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, mereka akan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga etika yang tinggi.¹³

Peran Tenaga Pendidik dalam Membangun Kesadaran Anti-Korupsi dapat dilakukan dengan cara: Pendidikan Karakter dan Etika: Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu cara utama untuk menanamkan nilai-nilai anti-korupsi adalah melalui pengajaran tentang etika dan moral. Di ruang kelas, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, Modeling Perilaku yang Baik: Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai anti-korupsi, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam perilaku mereka sehari-hari. Jika seorang tenaga pendidik menunjukkan perilaku yang jujur, adil, dan transparan dalam menjalankan tugasnya, siswa akan mencontoh dan menilai nilai-nilai tersebut sebagai hal yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka, Diskusi Terbuka dan Studi Kasus

Melakukan diskusi terbuka tentang korupsi dan nepotisme, baik dalam konteks lokal maupun global, dapat membantu siswa memahami dampaknya terhadap masyarakat dan pendidikan. Guru dapat memanfaatkan studi kasus mengenai skandal korupsi atau nepotisme di dunia pendidikan atau pemerintahan untuk menumbuhkan kesadaran kritis

¹³ Haris, A. (2021). *Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Korupsi di Dunia Pendidikan*. Jurnal Etika dan Pendidikan, 6(1), 42-55.

siswa tentang bagaimana hal tersebut merusak sistem yang seharusnya adil dan transparan. Siswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang cara-cara yang bisa dilakukan untuk mencegah korupsi dan nepotisme dalam kehidupan mereka.¹⁴

Tenaga Pendidik memiliki peran dalam Membangun Kesadaran Anti-Nepotisme dengan cara : Mengajarkan Keadilan dan Kesetaraan: Guru dapat menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan dalam setiap kesempatan. Dengan mengajarkan pentingnya memberi peluang yang sama kepada semua individu, tanpa memandang latar belakang, hubungan keluarga, atau status sosial, tenaga pendidik dapat membantu siswa memahami bagaimana nepotisme merusak keadilan. Guru harus memastikan bahwa proses seleksi beasiswa, posisi kepemimpinan, atau penghargaan di sekolah dilakukan berdasarkan prestasi, bukan berdasarkan hubungan pribadi, Menghindari Praktik Nepotisme dalam Lingkungan Sekolah: Salah satu cara terbaik untuk mengajarkan nilai anti-nepotisme adalah dengan memastikan bahwa lingkungan sekolah bebas dari praktik tersebut. Guru dan staf pengajar harus bekerja sama untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan penting yang melibatkan penempatan posisi, pengajaran, dan penerimaan siswa dilakukan berdasarkan kemampuan dan prestasi, bukan hubungan pribadi. Pengembangan Diri dan Pemahaman Kritis: Untuk menghindari praktik nepotisme, guru juga perlu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengenali pola-pola ketidakadilan di sekitar mereka. Melalui pelatihan berpikir kritis, siswa akan lebih mampu menilai apakah suatu kebijakan atau tindakan itu adil atau tidak.¹⁵

Dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik (guru, dosen, maupun pengelola pendidikan) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa atau mahasiswa. Salah satu tantangan besar yang dihadapi bangsa ini adalah masalah korupsi dan nepotisme, yang mengakar dalam berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi dan anti-nepotisme pada generasi penerus bangsa.

Peran tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi dan nepotisme sangatlah penting, baik dalam bentuk pengajaran moral dan karakter, penciptaan

¹⁴Surya, M. (2018). *Pendidikan Anti-Korupsi dalam Pendidikan Dasar dan Menengah*. Laporan Penelitian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

¹⁵ Manalu, E. (2017). *Mencegah Nepotisme di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 23(4), 134-146.

lingkungan belajar yang adil dan transparan, serta melalui keteladanan pribadi. Dalam jangka panjang, melalui pendidikan yang berintegritas, kita akan menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya memerangi korupsi dan nepotisme, serta berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih baik dan lebih adil. Dengan demikian, dunia pendidikan menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beretika dan bermartabat.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang saya dapatkan dari beberapa tenaga pendidik dan peserta didik di sekolah dasar Negeri 101211 Aek Batang Paya pada semester satu tahun 2024 yang berlokasi di Desa Aek Batang Paya Kecamatan Sipirok. Ada beberapa tenaga pendidik yang mengutarakan pendapatnya tentang penanaman nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme yang akan dicantumkan dalam pengisian kuesioner dan wawancara yang telah saya lakukan di SDN 101211 Aek Batang Paya. Dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme didapat hasil bahwa cara yang dapat dilakukan dalam menghindari perilaku yang mendorong terjadinya korupsi dan nepotisme yang terjadi disekolah dapat dilakukan dengan cara : memberikan pendidikan karakter sejak dini, Transparansi dalam Pengelolaan Sekolah, Pencegahan Nepotisme, Penguatan Peran Guru, Keterlibatan Orang Tua, masyarakat dan komunitas

Daftar kuesioner dan wawancara yang dilakukan kepada peserta didik dan pendidik (guru) yang menjadi sampel penelitian.

Kuesioner untuk Peserta Didik

Bagian 1: Pemahaman tentang Nilai-nilai Anti Korupsi dan Nepotisme

- Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan korupsi?
- Apa yang kamu ketahui tentang nepotisme?
- Apakah kamu pernah mendengar atau melihat contoh tindakan korupsi atau nepotisme? Jika ya, berikan contohnya.

Bagian 2: Peran tenaga pendidik dalam Menanamkan Nilai-nilai

- Seberapa sering guru agama membahas tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam pelajaran agama?

- Apakah guru agama memberikan contoh-contoh konkret dari Alkitab atau cerita lain yang berkaitan dengan nilai-nilai anti korupsi?
- Apakah kamu merasa pelajaran agama membantumu memahami pentingnya menjadi orang yang jujur dan tidak korup? Jelaskan.
- Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan di kelas agama untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi?
- Apakah kamu merasa nyaman bertanya kepada guru agama tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan moral dan etika?

Bagian 4: Dampak terhadap Perilaku

- Apakah pelajaran agama telah mempengaruhi perilaku kamu sehari-hari? Jelaskan.
- Apakah kamu merasa lebih berani untuk melaporkan jika melihat tindakan yang tidak jujur?
- Apakah kamu merasa lebih peduli terhadap orang lain setelah mempelajari nilai-nilai agama?

Kuesioner untuk Guru

Bagian 1: Strategi Pembelajaran

- Strategi apa yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme kepada siswa?
- Materi Apa atau cerita apa yang sering Anda gunakan untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut?
- Kegiatan apa saja yang Anda lakukan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme?
- Hambatan apa yang Anda hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai anti korupsi?

Bagian 2: Dampak Pembelajaran

- Apakah Anda melihat adanya perubahan sikap atau perilaku siswa setelah mempelajari materi tentang anti korupsi?
- Faktor-faktor apa yang menurut Anda mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa?
- Dukungan apa yang Anda butuhkan dari sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai moral

Panduan Wawancara

Untuk Guru:

- Dapatkah Anda menjelaskan lebih detail tentang bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam pembelajaran?
 - Contoh kasus apa yang paling efektif untuk membuat siswa memahami dampak negatif dari korupsi?
 - Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat siswa mengenai suatu isu moral?
 - Apa yang memotivasi Anda untuk mengajarkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa?
- Untuk Siswa:
- Dapatkah Anda menceritakan pengalaman Anda yang paling berkesan terkait dengan pembelajaran nilai-nilai anti korupsi di kelas agama?
 - Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari?
 - Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait dengan pembelajaran nilai-nilai moral di sekolah?

Setelah melakukan kuesioner dan wawancara dengan guru dan siswa maka diperoleh hasil bahwa guru SD Negeri 101211 aek Batang Paya memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi dan nepotisme pada siswa. Strategi pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan cerita tokoh –tokoh masyarakat, Alkitab dan contoh kasus nyata, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kejujuran dan keadilan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari korupsi dan nepotisme.

KESIMPULAN

Tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, pendidik dapat mengajarkan siswa untuk menolak korupsi dan nepotisme sebagai bagian dari integritas pribadi yang tidak bisa dikompromikan. Tenaga pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai anti-korupsi dan anti-nepotisme dalam pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dalam mata pelajaran tertentu, pendidik dapat menggunakan kasus-kasus nyata untuk mengajarkan dampak buruk dari korupsi dan nepotisme, serta pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika yang baik. Selain melalui interaksi langsung dengan siswa, tenaga pendidik juga berperan dalam mengawal sistem pendidikan agar

bebas dari praktik-praktik yang mencederai nilai-nilai kejujuran, seperti korupsi dalam pengelolaan anggaran atau nepotisme dalam penerimaan tenaga pendidik dan peserta didik.

Dengan demikian, tenaga pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki dampak langsung dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi dan anti-nepotisme kepada generasi muda. Peran ini sangat krusial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, transparan, dan bebas dari praktik-praktik yang merusak kehidupan sosial dan politik

DAFTAR PUSTAKA

- "Korupsi dan Pendidikan di Indonesia: Sebuah Analisis Teoretis," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 1 (2020)
- Astuti, N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Integritas dan Anti-Korupsi di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 89-101.
- Burhanuddin. (2011). *Pendekatan dan Metode Penelitian Pendidikan*. Purwakarta: UPI.
- Haris, A. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Korupsi di Dunia Pendidikan. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 6(1), 42-55.
- Hasan, S. (2019). *Korupsi dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Faktor Penyebab dan Dampaknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Horner, G. (2018). Educational Integrity: Combating Nepotism in Hiring Practices in Higher Education. *Higher Education Review*, 52(1), 112-125.
- Konvensi PBB tentang Antikorupsi (United Nations Convention against Corruption, UNCAC), United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2004).
- Lestari, D. (2019). Pendidikan Karakter Anti-Korupsi: Peran Guru dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11(3), 221-233.
- Manalu, E. (2017). Mencegah Nepotisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 23(4), 134-146.
- OECD (2020). *Corruption and Integrity in Education: Promoting Transparency and Accountability in Educational Systems*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).
- Smith, J., et al. (2020). Nepotism in Educational Institutions: A Study on its Causes and Consequences. *Journal of Educational Administration*, 38(2), 45-61.
- Subari, S. (2018). Membangun Kesadaran Anti-Korupsi pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 15(3), 111-122
- Surya, M. (2018). *Pendidikan Anti-Korupsi dalam Pendidikan Dasar dan Menengah*. Laporan Penelitian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutrisno, Y. (2017). Pendidikan Anti-Korupsi di Sekolah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 10(2), 154-167.

Williams, L. (2019). The Impact of Nepotism in Educational Settings: Exploring the Consequences of Unfair Practices. *Journal of Education and Social Policy*, 11(3), 77-89.